Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial
p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Rekontruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0

[1]**Ferry Martedi,** [2]**Zainuddin Zainuddin**
[1,2]Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
Email: [1]Ferry.Martedi@gmail.com, [2]z.nudien@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Khaldun manusia merupakan mahluk yang diberi pikiran, karena pikiran inilah yang membedakan manusia dengan mahluk lainya, selain itu Khaldun beranggapan bahwa manusia adalah mahluk sosial, karena eksistensi manusia sebagai khalifah tidak akan pernah terwujud bilamana manusia itu sendiri tanpa ada kebersamaan atau hubungan antar mereka. Adapun kaitanya dengan ilmu terdapat dualitas ilmu dalam pandanganya yaitu ilmu yang bersifat tradisional (*naqly*) dan ilmu yang bersifat alami atau filsafat (*aqly*). Selain itu pendidikan akan selalu berubah sesuai dengan perubahan sosial, oleh karenanya para pemerhati pendidikan harus cermat untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang akan diterapkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tingi sesuai zaman dan kondisi sosial dimana lembaga pendidikan itu berada termasuk pada era *Society 5.0.*

Kata kunci*: Rekonstruksi, Pendidikan Islam, dan Society 5.0*

PENDAHULUN

Sebuah keniscayaan bagi penyelenggara pendidikan memiliki paradigma pendidikan yang dijadikan landasan berpijak dalam pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dari upaya membentuk system pendidikan yang dapat merekontruksi cara berpikir dan bertindak yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Untuk itulah dibutuhkan pemikiran yang mendalam, luas dan rasional untuk menghasilkan konsep pendidikan yang dapat memiliki pengaruh dieranya. Peradaban yang baik merupakan refresentasi dari pendidikan yang baik, karenanya tidak sedikit para akademisi dan ilmuwan berkonsentrasi penuh untuk merumuskan konsep pendidikan untuk merumuskan pendidikan yang ideal dan efektif untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai manifestasi dari jawaban kebutuhan pendidikan yang berafiliasi pada pendidikan memberikan jaminan kualitas dan mutu pendidikan.

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Sedikit menoleh kebelakang saat peradaban Islam mencapai kemajuan di abad pertengahan, ini tidak lepas dari pengaruh dan keberhasilan pendidikan pada saat itu. Dimasa ini, para cendikiawan dan ilmuan Muslim Menyusun format pendidikan dan pembelajaran yang sangat baik yang dapat dipahami dan mudah diserap dan mudah diajarkan oleh lembaga pendidikan. Sehingga sisetiap kota-kota Islam menjamur dan menjelma menjadi pusat pendidikan dan peradaban yang sangat maju.

Pada masa kejayaan Islam beragam ilmu dan dan foemulasi pendidikan dilahirkan dan dirumuskan oleh para cendikiawan dan ilmuwan-ilmuwan Muslim saat itu. Diantaranya adalah Ibnu Sina, al Ghazali dan Ibnu Khaldun. Ibnu Khaldun sendiri merupakan salah satu tokoh besar diakhir abad pertengahan, sejarah telah mencatat bahwa Ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang politisi juga sebagai ilmuwan, lantaran hamper seluruh hidupnya dicurahkan kedua hal ini, maka banyak para kalangan generasi selanjutnya menganggap Ibnu Khaldun sebagai seorang generalis yang genius dan dipandang sebagai seorang tokoh perintis danpembaharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengetahuan.

Perumusan suatu konsep pendidikan yang baik tentu tidak lepas dari tujuannya untuk membangun suatu peradaban yang baik pula, karena peradaban yang baik adalah representasi dari pendidikan yang baik. Penyelenggaraan pendidikan akan sangat berpengaruh suatu paradigma yang dijadikan landasan berpijak oleh setiap lembaga, suatu paradigma tentu akan membentuk suatu sistem pendidikan yang pada gilirannya akan mengkonstruksi cara berfikir dan bertindak orang-orang yang terlibat didalamnya.

Salah satu ilmuan muslim akhir abad pertengahan bernama Abdurrahman Zaid Waliuddin bin Khaldun yang populer dikenal dengan nama Ibnu Khaldun telah mencurahkan perhatiannya dalam pemikiran pendidikan selain ilmu-ilmu lain tentunya. Sebagai seorang yang juga berkecimpung dalam duni pendidikan, Khaldun tidak lantas menjadikanya sebagai seorang yang selalu pendapatya atau pemikiranya sejalan dengan realitas dunia pendidikan khususnya dalam bidang ajar mengajar pada saat itu, salah satu kritinya adalah metode "Indoktrinasi" terhadap anak didik pada saat itu.

Saat ini dunia semakin cepat berkembang. Belum selesai beradaptasi dengan revolusi industri 4.0 yang dikenalkan oleh negara Eropa, kini masyarakat dunia

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

kembali dikenalkan oleh Jepang dengan gagasan Society 5.0. Gagasan Society 5.0 dimunculkan sebagai respons atas segala disrupsi yang diakibatkan oleh era revolusi industri 4.0..

Society 5.0 atau masyarakat 5.0 diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia dan berbasis kemajuan teknologi (Astini, 2022). Maksudnya adalah pada era Society 5.0 ini masyarakat diharapkan untuk mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan yang muncul dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0.

Society 5.0 menjadi bagian penting dalam mewujudkan peradaban manusia yang lebih maju. Namun, untuk mencapai kemajuan tentunya dibutuhkan berbagai macam faktor penunjang. Adapun salah satu fakor yang dapat menunjang tercapainya kemajuan peradaban islam tersebut adalah pendidikan. Hanya saja pendidikan yang ada saat ini perlu merekonstruksi ulang niali-nilai keislaman yang saat ini mulai pudar.

Dengan memulainya atas telaah terhadap realitas pendidikan pada masanya melalui keritik-keritknya terhadap sisitem pendidikan pada masa itu, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun adalah konsep yang dianggapnya idieal dan relevan terhadap model atau sistem pendidikan pada saat itu, dan metode pendidikan yang ditawarkanya ini adalah sebagai konsep untuk merekonstruksi sistem pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan atau riset pustaka adalah teknik pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat, mengkaji, atau menelaah bahan koleksi perpustakaan dari sumber-sumber buku, literatur-literatus, catatan-catatan maupun laporan-laporan yang ada tanpa memerlukan riset lapaangan (Zed, 2004, p. 3). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam jenis penelitian ini diantaranya; *pertama*, peneliti menyiapkan alat dan perlengkapan. *Kedua*, menyusun bibliografi kerja. Ketiga, mengatur waktu. Dan keempat, membaca dan membuat catatan-catatan penelitian (Zed, 2004). Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Teknik analisis ini bertujuan

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen tervalidasi dan keabsahannya terjamin. Metode ini juga dapat digunakan pada buku-buku teks yang bersifat teorots dan empiris (Sukmadinata, 2007, p. 81-82).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Mohammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun (Cyndy, 2021). Dia dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H atau 1332 M, dari keluarga pendatang dari Andalusia, Spanyol Selatan, yang pindah ke Tunisia pada pertengahan abad VII H. Asal keluarga Ibnu Khaldun yang sesungguhnya dari Hadramaut, Yaman selatan. Nama Ibnu Khaldun diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, Khalid bin Utsman. Kakeknya ini merupakan pendatang pertama dari keluarga di Andalusia. Sebagai anggota pasukan Arab penakluk wilayah bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih terkenal dengan panggilan Khaldun sesuai dengan kebiasaan yang berlaku bagi penduduk Andalusia dan Afrika Barat Laut waktu itu, yakni penambahan pada akhir nama dengan "un" sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga penyandangnya, dengan demikian Khalid menjadi Khaldun (Sjadzali, 1993, p. 90)

Ibnu Khaldun mempunyai rumah tempat tinggal di kelahirannya di jalan Turbah Bay, Tunisia. Dan sampai saat ini rumah tersebut masih utuh dan digunakan untuk sekolah *Idarah Ulya* (Syam, 2010, p. 67). Keluarganya berasal dari Hadramaut dan silsilahnya disampaikan kepada seorang sahabat Nabi bernama Wayl Ibnu Hujr salah seorang cucu Wayl, Khalid Ibnu Utsman, memasuki daerah Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk di awal abad ke-3 H (9 M). Anak cucu Khalid membentuk satu keluarga yang besar dengan nama Bani Khaldun. Dari Bani inilah nama Ibnu Khaldun berasal. Bani Khaldun ini pertama kali berkembang di kota Qarmunah di Andalusia. Di kota inilah mereka bertempat tinggal sebelum hijrah ke kota Isybilia. Di kota yang terakhir ini bintang Bani Khaldun mulai bersinar. Anggota keluarga Bani Khaldun menduduki beberapa jabatan penting. Ketika dinasti al-Muwahhidun mengalami kemunduran di Andalusia, Bani Hafs, penguasa Isybilia, hijrah ke Tunisia, Afrika karena daerah kekuasaannya jatuh ketangan

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

penguasa Kristen. Bani Khaldun juga ikut hijrah ke sana (Hasis, 2010). Abu Bakr di angkat menjadi gubernur di Tunisa, sementara anaknya, Muhammad Ibnu Abi Bakr, kakek Ibnu Khaldun menjadi menteri kehakiman. Walaupun kekuasaan Bani Hafsh di Tunisia jatuh ketangan pemimpin al-Muwahhidun, Amir Abu Yahya al- Lihyani (711 H), kakek Ibnu Khaldun tetap menduduki jabatan penting. Akan tetapi, salah seorang puteranya, Abu Abdillah Muhammad, ayah Ibnu Khaldun, tidak terjun ke dunia politik dan cenderung memasuki dunia ilmu dan pendidikan.

Secara umum kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu: *pertama* fase kelahiran, perkembangan, dan studi. Fase ini berlangsung sejak kelahiran sampai usia dua puluh tahun, yaitu dari tahun 732 H/1332 M hingga tahun 751 H/1350 M. Fase ini dilaluinya di Tunis. *Kedua*, fase bertugas di pemerintahan dan terjun ke dunia politik di Magrib dan Andalusia, yaitu dari tahun 751 H/1350 M sampai tahun 776 H/1374 M. *Ketiga*, fase kepengarangan, ketika dia berpikir dan berkompetensi di Benteng Ibnu Salamiah milik Banu Arif, yaitu sejak tahun 776 H/ 1374 M sampai 784 H/1382 M. *Keempat*, fase mengajar dan bertugas sebagai Hakim Negeri di Mesir, yaitu dari tahun 784 H/1382 M sampai wafatnya tahun 808 H/ 1406 M (Yatim, 1997, pp. 139–140).

Keluarga Ibnu Khaldun merupakan keluarga ilmuan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang belum dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyebrang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di Moorish (Spanyol) selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan, kedua cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya (Kurniandini et al., 2022).

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa sastra Arab. Ia meninggal pada tahun pada tahun 794 H/1384 M akibat wabah Pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak, ketika ayahnya meninggal, Ibnu Khaldun pada waktu itu baru berusia 18 tahun (Samsul Nizar, 2010, pp. 16–17)

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Ibnu Khaldun, seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendikiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan. Sebelum Ibnu Khaldun, sejarah hanya berkisar pada pencatatan sederhana dari kejadian-kejadian tanpa ada pembedaan antara yang fakta dan hasil rekaan (Ahmad, 2000, p. 503).

Ibnu Khaldun hidup pada saat dimana dunia Islam mengalami pergumulan dalam berbagai bidang, sebagai akibat adanya beberapa proses peralihan kekuasaan pemerintahan. Dalam perspektif sejarah Islam, abad keempat belas masehi merupakan masa kemunduran dan perpecahan, Pada masa kemunduran Islam ini, banyak terjadi kekacauan historis yang sangat serius, baik dalam tatanan politik maupun intelektual. Meskipun demikian, masa-masa kekacauan biasanya merupakan kesempatan yang baik bagi lahirnya figur-figur utama yang mempunyai semangat yang tinggi dalam ranah aksi dan pemikiran, seperti kemunculan sejarawan besar Ibnu Khaldun (Suharto, 2003, pp. 23–24).

Ibnu Khaldun menghabiskan lebih dari dua pertiga umurnya di kawasan Afrika Barat Laut, yang sekarang ini berdiri Negara-negara Tunisia, Aljazair dan Maroko, serta Andalusia yang terletak diujung selatan Spanyol. Pada zaman itu kawasan tersebut tidak pernah menikmati *stabilitas* dan ketenangan politik, sebaliknya merupakan kancah perebutan dan pertarungan kekuasaan antar dinasti dan juga pemberontakan sehingga kawasan itu atau sebagian darinya sering berpindah tangan dari satu dinasti ke dinasti yang lain, atau dari satu cabang dinasti ke cabang lain dari dinasti yang sama.

Kenyataan tersebut sangat mewarnai kehidupan termasuk karier Ibnu Khaldun. Dia sering berpindah jabatan dan berganti tuan dan pergantian tuan itu tidak selalu dilakukannya karena terpaksa. Tidak jarang dia bergeser loyalitas dari satu dinasti ke dinasti lain, atau cabang satu dinasti ke cabang lain dari dinasti yang sama, dengan sukarela dan berencana berdasarkan perhitungan untung rugi pribadi. Dengan kata lain, Ibnu Khaldun telah membawa pula suasana politik yang sulit dengan perebutan kekuasaan itu, dan melibatkan diri sebagai pemain dalam percaturan politik dikawasan itu (Sjadzali, 1993, p. 91). Dan pada akhirnya Ibnu Khaldun, wafat di Kairo, Mesir. Pada 25 Ramadhan 808 H atau 19 Maret 1406 M.9 Ibnu Khaldun meninggal pada usia 74 tahun di Mesir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman para sufi di luar Bab al-Nashir, Kairo (Suharto, 2003, p. 53).

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Karya dan Pemikiran Ibnu Khaldun

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya sebagai salah satu tokoh besarpada abad pertengahan, semasa hidupnya Ibnu Khaldun banyak disibukkan oleh kegiatanya dibidang politik dan pemerintahan, akan tetapi disela-sela kesibukanya itu sebagai seorang genius banyak waktu yang Ia habiskan dalam bidang intelaktual. Melihat dari sejarah kehidupannya Ia bisa dianggap selain sebagai politisi juaga sebagai ilmuan, karena Ibnu Khaldun sendiri secara umum telah mencurahkan hidupnya dalam dua hal yaitu dalam hal politik dan pengetahuan ilmiah.

Sebagai seorang ilmuan banyak sumbangsih keilmuan yang telah dicurahkan Ibnu Khaldun dalam berbagai karya-karya ilmiahnya yang telah dibukukan. Buku pertamanya yaitu *Lubab Al- Muhashshal*, diselaesaikan atas bimbingan guru yang dicintainya Al-Abili pada waktu Ibnu Khaldun baru berusia sembilan belas tahun dan masih berada di Tunisia . Dari beberapa karya- karya yang ditulisnya, salah satu karyanya paling monumental dan akan dikenang sepanjang zaman adalah kitab "*Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada" wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Barbar wa man Atsarahum min zawi al-Sultan al-Akbar*" (buku *al-Ibar* dan rekaman asal-usul dan pristiwa hari-hari bangsa Arab, Barbar dan orang-orang yang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar)12 Kitab ini biasanya populer dan dikenal dengan nama *al-Ibar* saja (Sya'rani, 2021).

Kitab *al-Ibar* sendiri merupakan kitab yang diawali dengan pendahuluan yang begitu panjang sehingga dipisahkan dari karya induknya dan menjadi karya tersendiri yang diberi judul *al- Muqaddimah*. Menurut Tarif Khalidi secara garis besar telah membagi *al-Muqaddimah* menjadi tiga bagian pokok yaitu *pertama*, sebuah pembicaraan tentang historiografi, *kedua*, pembicaraan tentang ilmu kultur (*ilm al-umran al-bashar*), dan *ketiga*, rekaman tentang lembaga-lembaga dan ilmu- ilmu keislaman yang telah berkembang sampai dengan dengan abad ke-14 Selain dari beberapa kitab karya yang disebutkan diatas, masih ada karya-karyaIbnu Khaldun walaupun terbilang kurang populer diantaranya *al-Ta'rif* dan *al-Syifa al-Sa'li li Tahzib al-Masa'il*. Selain dari beberapa kitab karya yang disebutkan diatas, masih ada karya-

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

karya Ibnu Khaldun walaupun terbilang kurang populer diantaranya *al-Ta'rif* dan *al-Syifa al-Sa''li li Tahzib al-Masa'il.*

Terlepas dari karya-karya yang ditulisnya sebagai seorang generalis yang genius membuat Ibnu Khaldun dipandang sebagai perintis, pemuka dan pembeharu (*mujaddid*) dalam sejumlah bidang utama ilmu pengethuan yang setidaknya telah menjadikanya: (1) perintis atau Pembina (*muassas*) yang pertama dalam ilmu ijtima' (sosiologi); (2) pemuka dan pembaharu (*mujaddid*) dalam ilmu Tarikh (sejarah, historologi); (3) pemuka dan pembaharu dalam ilmu autobiografi; (4) pemuka dan pembaharu dalam bidang sastra dan karang mengarang; (5) pemuka dan pembaharu dalam pendidikan dan pengajaran; (6) ahli dalam ilmu-ilmu hadis; (7) ahli dalam Fiqih Maliki (Sya'rani, 2021). Selain itu meskipun Ibnu Khaldun sering mengkritik filsafat dan para filosof, namun Ia sendiri pada dasarnya bisa dianggap sebagai seorang filosof yang orisini dan bebas.

Hakekat Manusia Sebagai Makhluk Berfikir (Landasan Filosofis Ibnu Khaldun)

Dalam dunia pendidikan antara manusia dan ilmu pengetahuan merupakan dua unsur yang sangat urgen dan tidak bisa dipisahkan baik dari segi peraktek dan rumusan suatu konsep pendidikan, karenanya sebelum membahas pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan sebaiknya terlebih dahulu dibahas pandangan filosofis beliau terhadap manusia dan ilmu sebagai suatu bentuk kerangka berpikirnya.

Manusia adalah entitas yang diciptakan Tuhan berbeda dengan mahluk-mahluk lainya seperti hewan, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa:

> "*Ketika Tuhan mengatur tabiat binatang-binatang dan Tuhan memberi anggota tertentu kepada mereka masing-masing sebagai alat pertahanan diri dari serangan, dan kepada manusia sebagai pengganti dari semua itu diberi kemampuan atau kesanggupan untuk berpikir, dan diberi dua belah tangan dibantu oleh pikiran, tangan itu dapat bekerja untuk pelbagai kepentingan keahlian. Keahlian tangan ini pada giliranya, menghasilkanalat-alat pengganti tubuh yang dimiliki hewan untuk mempertahankan diri*" (Khaldun, 2010, p. 72).

Pernyataan Ibnu Khaldun diatas bahwa antara manusia dan hewan merupakan mahluk yang masing-masing diberi kemampuan yang berbeda dan sama-sama mampu untuk melakukan intraksi dengan mahluk di luar dirinya dengan cara mengindra (*Idrak*), akan tetapi yang membedakan antara keduanya

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

adalah apa yang disebut dengan "pikiran", dimana hewan hanya sampai pada mengindra, akan tetapai manusia setelah melalui pengindraan lalu kemudian diperoses oleh pikiran yang telah diberikan oleh Allah. Mengutip dari bukunya Muhammad Jawad Ridla, yang dimaksud oleh Ibnu Khaldun antara al-idrak yang berarti kesadaran subjek akan sesuatu diluar dirinya, dengan *al-fikr* yang merupakan sarana subjek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan indrawi untuk konseptualisasi dan sistemasinya (Jawad Ridla, 2002, p. 177). Karena adanya kombinasi antara pengindraan (*idrak*) dan fikiran (*al-fikr*) dalam diri manusia inilah yang kemudian dari keduanya menghasilkan suatu alat- alat yang dijadikanya sebagai siasat untuk bisa hidup diantara mahluk-mahluk lainya.

Selain itu Ibnu Khaldun berpandangan bahwa manusia secara esensial mustahil bisa hidup sendiri dimana 'organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*al- ijtimaa 'dhruuriyyun li an-naw'i al-insani*). Tanpa organisasi itu eksistensi manusia tidak akan sempurna. Keinginan Tuhan hendak memakmurkan dunia dengan mahluk manusia, dan hendak menjadikan mereka khalifah tentu tidak akan terbukti. Inilah arti yang sebenarnya dari peradaban (*umran*) (Khaldun, 2010, p. 73).

Ini artinya bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai mahluk sosial, oleh karenaya esensi manusia sebagai khalifah di muka bumi dan membangun suatu peradaban mustahil tanpa adanya kebersamaan atau dengan sorang diri. Selain itu hal inilah yang mendasari perbedaan antara manusia dengan mahluk lainya, dimana Ibnu Khaldun mencirikan manusia dengan sifat-sifat tertentu yang khas: *pertama*, Usaha manusia untuk memperoleh sarana-sarana kehidupan; *kedua*, Kebutuhan akan otoritas yang membatasi; dan *ketiga*, Ilmu keterampilan dan seni, yakni peradaban (Sya'rani, 2021).

Konsep Ilmu dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Dalam pandangan Ibnu Khaldun Ilmu merupakan sesuatu yang dicari bukan datang dengan sendirinya ke dalam diri manusia, karena secara esensial manusia itu bodoh, dan menjadi berilmu melalui pencarian pengetahuan. Selain itu ilmu pengetahuan sendiri dalam pandangan Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua macam ilmu dan setiap macam Ilmu terdapat disiplin-disiplin ilmu seperti yang diungkapkan olehnya:

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

> "*ketahuilah bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang selalu dicari dan diteruskan ada dua macam : satu sifatnya alami bagi manusia yaitu dengan melalui bimbingan pikirannya dan satunya lagi bersifat tradisional (naqly) dimana manusia memperolehnya dari yang menciptakan _macam yang pertama itulah ilmu-ilmu filsafat.manusia memperoleh ilmu-ilmu itu melalui kemampuanya untuk berpikir yang sudah merupakan watak baginya dan dengan persepsi-persepsi manusiawinya ia terbimbing kepada objek-objek dengan problema argumen, dan metode pengajaran sehingga mengetahui perbedaan antara yang benar dan salah didalam n ilmu-ilmu filsafat tersebut berdasarkan pemikiranya sendiri _ dan macam yang kedua itulah ilmu-ilmu tradisional konvensional, yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan autoritas syariat yang diberikan*" (Khaldun, 2010, p. 543).

Dengan demikian, yang perlu dicermati dari pernyataan Ibnu Khaldun di atas adalah terdapat dualitas ilmu yaitu ilmu yang bersifat tradisional (*naqly*) dan ilmu yang bersifat (*aqly)* yaitu ilmu yang berdasar atas sumber pengetahuan dasar manusia yang juga disebutnya ilmu filsafat, dan kedua ilmu *naqly* merupakan ilmu yang bersandar pada Tuhan dan Rasulnya (Al-Qur"an dan Al- Hadis), dan dalam hal ini menurutnya manusia tidak memiliki peluang untuk mengotak-atiknya, kecuali cabang-cabang dari ilmu ini sendiri.

Menurut Khaldun dalam kegiatan memperoleh pengetahuan sangat ditentukan oleh apa yang disebutnya dengan kegiatan berfikir. Bagi Khaldun kegiatan berfikir manusia di bagi menjadi tiga tingkatan. Yang *pertama* disebutnya dengan *al-aql al-tamyizi*, akal yang berfungsi sebagai akal pembeda sehingga dengan akal ini manusia mampu mengatur tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kondisi tertentu berdasarkan apa yang dialaminya (pengalaman). *Kedua, al-aql al-tajribi*, akal yang berfungsi untuk mengabstraksikan, menyimpulkan, apa yang didapat oleh pengalaman. Pengetahuan yang dipersepsikan oleh pengalaman diproses sehingga diperoleh keputusan etis atau moral yang digunakan dalam pergaulan. *Ketiga* disebut dengan *al-aql al-nahdari* (spekulatif), akal yang menghasilkan pengetahuan tingkat meta-empiris filosofis (Sya'rani, 2021). Tujuannya adalah bagaimana memperoleh pengetahuan akan realitas sebagaimana adanya, detail dan mendalam sehingga kemudian berkembang menjadi akal murni yang tercerahkan.

Konsep Pendidikan dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Sebagai seorang yang juga berkecimpung dalam duni pendidikan, Khaldun tidak lantas menjadikanya sebagai seorang yang selalu pendapatya atau

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

pemikiranya sejalan dengan realitas dunia pendidikan khususnya dalam bidang ajar mengajar pada saat itu, sebagai seorang sosiolog yang keritis Khaldun dalam hubunganya dengan metode pembelajaran, menurut Jawad Ridla secara umum terlihat dari empat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik (guru) dimasanya, keempat dasar persoalan dalam dunia pendidikan yaitu: *Pertama*, metode "Indoktrinasi" terhadap anak didik. *Kedua*, mengenai "memilah-milah" antar ilmu *instrinsik* dan ilmu *ekstrinsik* (instrumental). *Ketiga*, mengharuskan anak didik menghafal/mempelajari hal-hal yang "tidak berguna". *Keempat*, strategi berinteraksi dengan peserta didik yang "militeristik" (Sya'rani, 2021).

Kritikan Khaldun di atas merupakan bagian dasar yang menjadikan landasanya untuk merekonstruksi sistim pendidikan Islam pada saat itu, karena realitas atau fenomena pendidikan yang terjadi tersistem dan telah menjadi tradisi yang jika terus menerus dibiarkan akan berakibat fatal terhadap dunia pendidikan terutama pada anak-anak didik yang dibimbing dalam sistem tersebut.

Konsep Materi Pendidikan Dalam Pandangan Ibnu Kholdun

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pandangan Khaldun terhadap Ilmu terdapat dualitas ilmu, yaitu ilmu *naqly* dan ilmu *aqly*. Kedua sumber inilah yang dijadikan sebagai materi-materi ilmu yang perlu diajarkan secara umum maupun khusus, kedua ilmu yang telah disebutkan diatas memiliki bagian-bagian, pertama: ilmu tradisional seperti yang diungkapkan Khaldun yaitu: "macamnya ilmu tradisional (*al-ulumu naqliyyah*) ilmu tafsir, ilmu Qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul al-Fiqh, ilmu fiqih, ilmu kalam. Dan sebelum memulai pengkajian terhadap al- Quran dan Hadis haruslah seseorang lebih dahulu membekali diri dengan ilmu bahasa, sebab keberhasilan dan kebenaran pengkajian itu amat bergantung kepada ilmu-ilmu itu. Ilmu-ilmu bahasa bermacam-macam, diantaranya ada ilmu lughah, ilmu nahwi, dan ilmu adab" (Khaldun, 2010, pp. 544–545).

Dari ilmu macam yang pertama ini merupakan ilmu yang bersumber pada Al-Qur"an dan Al-Hadis, oleh karenaya bagian-bagian atau cabang yang ditimbulkan dari ilmu tradisional ini adalah karena kebutuhan terhadap pengkajian atau pemahaman dari Al-Quran dan Al-Hadis, adapun ilmu-ilmu bahasa merupakan ilmu alat untuk mempelajarinya. Kemudian ilmu alami (filsafat) menurut Khaldun mencakup empat macam ilmu: 1) Ilmu logika (mantiq). 2) Ilmu Fisika. 3) Ilmu

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

metafisik. 4). Ilmu matematika (geometri, aritmetika, musika, astronomi) (Khaldun, 2010, pp. 650–651).

Sikap Khaldun sendiri dalam konteks kedua ilmu ini dimana Ia mengizinkan pendalaman semaksimal mungkin terhadap ilmu-ilmu yang bernilai interinsik, dan mengaanjurkan sebatas kebutuhan terhadap ilmu-ilmu instrumental seprti pendapatnya "tidaklah dilarang melakukan pendalaman terhadap ilmu-ilmu instrinsik dan cabang-cabangnya dan eksplorasi argumentasi- argumentasinya. Adapun ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu kebahasa-araban dan logika, maka seseorang tidaklah sepantasnya mengkaji ilmu-ilmu ini kecuali dalam kerangka sebagai instrumen (sarana) (Jawad Ridla, 2002, pp. 192–193).

Kedua macam ilmu beserta macam-macam ilmu yang terdapat didalamnya inilah yang dijadikan sebagai pokok-pokok pembahasan dalam dunia pendidikan, akan tetapi ada kemungkinan- kemungkinan akan muncul macam-macam ilmu yang perlu juga dipelajari setelah mengelami bebrapa fase sejarah karena menurut Khaldun pendidikan akan berubah sesuai dengan perubahan sosial,23 akan tetapi perkembangan macam-macam ilmu akan selalu berada diantara kedua macam ilmu yang telah dikemukakan tadi.

Konsep Metode Pendidikan Dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Salah satu perhatian Khaldun dalam dunia pendidikan adalah sarana atau metode dalam proses pendidikan itu sendiri, akan tetapi apa yang dikemukakan olehnya tidak berangkat dari alam ide semata, dimana ketika Ia menyampaikan pokok-pokok pikiranya, beliau berangakat dari realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi khususnya dalam dunia pendidikan Islam saat itu, lalu kemudian dikemukaan pokok-pokok pikiranya dan pendirianya tentang penyampaian Ilmu pengethuan dan cara-cara mengajarkanya.

Menurut Mustapa Amin, Khaldun mengemukaan 12 pokok pikiranya dalam dunia pendidikan yaitu; 1) Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci. 2) Pemakaian alat-alat perraga dalam pengajaran pada masa permulaan; 3) Jangan mengulur-ulur waktu ketika murid sedang belajar pada waktu tertentu.4) Jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertama kali; 5) Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan; 6) Pengajaran al Qur'an sejak mana permulaan 7) Agar tidak memperluas pembahasan pada pelajaran ilmu-ilmu

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

alat; 8) Jangan hendaknya guru menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran atau mazdhab; 9) Agar guru menghindari menyusun materi-materi ringkasan dan jangan membebani murid-murid mengikuti lafal-lafal ringkasan; 10) Bepergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan; 11) Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka dengan penuh kasih sayang, keakraban, kelembutan dan jangan keras dan kasar; 12) Mendidik anak remaja berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik.

Selain itu Khaldun dalam hal ini juga menawarkan dua gagasnya menyangkut cara atau teori dalam belajar menyangkut cara yang efektif dalam memahami suatu ilmu, kedua teori belajar itu adalah: *Pertama*, Teori Malakah, Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah "sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan betuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa". Dan yang *kedua*, Teori Tadrij, Ibnu Khaldun memaknai tadrij, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas, menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus (Sya'rani, 2021).

Rekontruksi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun di Era Society 5.0

Apa yang dikemukakan oleh Khaldun menyangkut cara yang efektif dalam memahami ilmu di atas, perlu kiranya diapresiasi dalam prktek-praktek dan proses transformasi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan sekarang ini, mengingat realitas pendidikan yang hanya cendrung mengedapankan kepentingan kapitalis bukan pada esensi pendidikan sebagai wadah dalam rangka memanusiakan anak manusia dengan ilmu pengetahuan. Rekontruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun untuk menciptakan system pendidikan terutama pendidikan Islam agar lebih baik lagi, menempati ruang yang besar untuk diwujudkan.

Untuk merekontruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dibutuhkan Inovasi dan rekayasa system pendidikan terutama pendidikan islam dapat teraktualisasi. Polesan inovasi ini merupakan bagiandari strategi ataupun metode yang diharapkan mampu menyesuaikan dengan era society 5.0. Pristian juga mengungkapkan bahwa jika gagasan Society 5.0 diterapkan, maka hal yang harus diupayakan dan diubah dari pendidikan Islam yaitu: 1). Pendidikan Islam di Indonesia harus lebih menitikberatkan kepada dimensi kognitif, sehingga dapat

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

melahirkan pesatnya kehidupan beragama secara fisik ritual. 2). Pendidikan yang masih bersifat sentralistik. 3). Kurangnya sumber daya manusia yang kompeten (Fuady, 2021).

Di era Society 5.0 atau era *super smart society* ini, yang paling menonjol adalah teknologi dan pemanfaatannya. Oleh karena itu, teknologi dan pemanfaatannya menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan. Pendidikan Islam dituntut untukmampu melahirkan generasi yang mampu berinovasi dalam teknologi untuk kemaslahatan masyarakat. Maksudnya adalah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol moral dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai subjek pembaharu dalam teknologi.

Jadi, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era Society 5.0 adalah perlu membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang memiliki paham Islam universal, kemudian pendidikan Islam juga perlu mengikis dikotomi ilmu, serta pendidikan Islam perlu membentengi kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman agar tidak keluar dari jalur kemanfaatan.

Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno, ada tiga tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku pendidikan saat ini. Tantangan tersebut adalah: 1). Kurikulum, 2). Pembelajaran dan 3). Asesmen (Mulyasa, 2021).

1. *Kurikulum*

   Kurikulum merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Selama ini Indonesia mempunya tradisi mengganti kurikulum setiap 10 tahun, padahal perubahan dunia terjadi setiap hari. "Harus dipikirkan caranya membentuk kurikulum yang bisa beradaptasi, ini mendisrupsi kebiasaan yang ada selama ini. Mungkin lebih baik secara bertahap sehingga polanya mengikuti perkembangan zaman,". Melalui kurikulum ditantang untuk menyiapkan anak-anak yang bisa mempunyai pemikiran antisipatif, kritis, analitis, kreatif dalam memecahkan masalah, berinovasi dan memiliki karakter yang bisa beradaptasi untuk hal-hal baru yang tidak terduga. "Karakter itu akan membekali anak-anak kita agar bisa hidup dalam zaman yang penuh kompleksitas dan ketidakpastian, tapi pada saat yang sama penuh dengan kesempatan (Muslich, 2022).

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

2. *Pembelajaran*

Pembelajaran adalah Tantangan kedua, yakni mengenai pengajaran atau penyampaian. Materi pelajaran yang bisa diajarkan oleh guru dengan muda hbiasanya akan mudah pula digantikan dengan teknologi (Andini, 2021). Kalau guru mengajar hanya menyampaikan materi yang tertulis di buku, maka tidak ada bedanya dengan internet. Bahkan informasi di internet jauh lebih banyak dan kaya, di mana anak-anak sekarang sudah bisa mencarinya sendiri tanpa bantuan guru. Menurut dia, mengubah kebiasaan mengajar bukan persoalan mudah.

Selama ini segala macam hal mengenai pengajaran diatur dari pemerintah pusat. Pengajaran seolah-olah pekerjaan manual, padahal sebenarnya penuh dengan kreativitas, inovasi. Maka dari itu, harus ada perubahan aspek di semua lini. "Jadi tantangannya adalah perubahan paradigma mengajar. Hal yang gampang diajarkan biasanya akan gampang juga diotomasi. Biasanya guru mengajarkan yang mudah, itulah yang gampang diganti oleh mesin. Bagaimana caranya supaya tidak gampang diganti? Yang tidak dimiliki mesin adalah hati,".

Pemerintah membuat kurikulum tahun 2013 sebagai upaya mengatasi tantangan itu. Para siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri secara aktif dibanding terus-menerus diajar oleh guru. Dalam hal ini, buku memegang peranan penting untuk menunjang dan melatih anak-anak mempunyai pemikiran yang analitis, antisipatif tentang problem yang belum pernah dihadapi, dan memiliki pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) (Wahyuni, 2022). Selain itu, melalui buku juga anak-anak didorong untuk bisa belajar sendiri, mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, berpikir kreatif dan kritis, mampu memecahkan persoalan, dan terus melakukan inovasi.

3. *Asesmen*

Asesmen adalah tantangan ketiga, yakni mengenai tes atau asesmen. Saat ini pemerintah terus berusaha memperbaiki itu. Sebab, asesmen diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu sistem belajar. Asesmen yang baik adalah yang benar-benar bisa menunjukkan kemajuan dan perkembangan seorang siswa dengan jujur, tanpa dibuat-buat. "Asesmen harus melihat diri kita apa adanya

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

untuk mengetahui kemajuan hasil pembelajaran anak-anak dan bisa memperbaiki diri sehingga belajarnya lebih baik."

KESIMPULAN

Kerangka berpikir dari Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan diawali olehnya dengan menjelaskan tentang hakikat manusia dan ilmu. Dalam pandanganya manusia merupakan mahluk yang diberi pikiran, karena pikiran inilah yang membedakan manusia dengan mahluk lainya, selain itu Khaldun beranggapan bahwa manusia adalah mahluk sosial, karena eksistensi manusia sebagai khalifah tidak akan pernah terwujud bilamana manusia itu sendiri tanpa ada kebersamaan atau hubungan antar mereka. Adapun kaitanya dengan ilmu terdapat dualitas ilmu dalam pandanganya yaitu ilmu yang bersifat tradisional (naqly) dan ilmu yang bersifat alami atau filsafat (aqly).

Konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, dimana Ia memulainya dengan suatu telaah terhadap realitas pendidikan pada masa tersebut, dari kritik-kritiknya terhadap sistem pendidikan pada masa itu, lalu Ia menyodorkan suatu konsep yang dianggapnya idieal terhadap model atau sistem pendidikan pada saat itu, dan metode pendidikan yang ditawarkanya ini adalah sebagai konsep untuk merekonstruksi sistem pendidikan menuju pendidikan yang lebih baik.

Dalam metodologi pendidikan sendiri menurutnya, metode pembelajaran yang efektif dilakukan melalui dua cara yaitu cara malakah dan cara tadrij, adapun materi-materi yang bisa menjadi bahan ajar dalam pendidikan Islam adalah cabang-cabang dari kedua ilmu yang telah disebutkan di atas. Namun yang perlu ditegaskan disini adalah pandanganya bahwa pendidikan akan selalu berubah sesuai dengan perubahan sosial, oleh karenanya para pemerhati pendidikan harus cermat untuk menyesuaikan sistem pendidikan yang akan diterapkan di sekolah-sekolah maupun perguruan tingi sesuai zaman dan kondisi sosial dimana lembaga pendidikan itu berada.

Dengan adanya problematika di era Society 5.0, dapat membangkitkan rekonstruksi pendidikan Islam untuk mampu membangun relevansi dengan kemajuan teknologi saat ini serta mampu menjaga hal-hal baru agar tidak keluar dari jalur keislaman. Karena rekonstruksi ini diperlukan guna memberikan motivasi

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

bagi umat Islam untuk ikut berpartisipasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2000). *Seratus Muslim Terkemuka*. Pustaka Firdaus.

Andini, R. D. (2021). Strategi Pemimpin Dalam Digital Leadership Di Era Disrupsi Digital. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *11*(1), 58–72.

Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. *Lampuhyang*, *13*(1), 164–180.

Cyndy, M. F. D. (2021). *KAJIAN BIOGRAFI TOKOH PENDIDIKAN SEBAGAI SUMBER NILAI PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS CALON GURU PENDIDIKAN BIOLOGI UIN RADEN INTAN LAMPUNG* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.

Fuady, R. H. R. (2021). Pendidikan Islam, Tasawuf, dan Tantangan Era Society 5.0. *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *18*, 125–142.

Hasis, A. (2010). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Fungsi dan Mekanisme Pajak* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Jawad Ridla, M. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.

Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, *31*(3), 349–360.

Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.

Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

Nazir, Moh. (2009). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

p-ISSN: 2088-6462-e-ISSN: 2686-0228
DOI: https://doi.org/10.37216/tadib.v20i2.725

Sukmadinata, N. S. (2007) *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Samsul Nizar, R. (2010). *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. PT. Ciputat Press Group.

Sjadzali, M. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*. Universitas Indonesia.

Suharto, T. (2003). *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru.

Syam, F. (2010). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Bumi Aksara.

Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *6*(1), 68–76.

Wahyuni, E. D. S. (2022). BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DISRUPSI. *WIDYA DIDAKTIKA-Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(2), 12–21.

Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.